

TRANSKRIP  
KAJIAN



# MENELADANI RUMAH TANGGA RASULULLAH ﷺ



Oleh :

**Ust. Abu  
Salma Muhanmad**



Didistribusikan  
oleh :

**ANAK TELADAN  
DIGITAL PUBLISHING**



**KOMUNITAS  
ORANG TUA TELADAN**

TRANSKRIP KAJIAN

# **MENELADANI RUMAH TANGGA RASULULLAH ﷺ**

Oleh :

**Ust. Abu Salma Muhammad**

Didistribusikan oleh :

**ANAK TELADAN DIGITAL PUBLISHING**

**KOMUNITAS ORANG TUA TELADAN**

**Copyright 2026**

**Dilarang memperjualbelikan ebook ini tanpa izin**

# KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى  
آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ.

Segala puji hanya milik Allah Subhânahu wa Ta‘âlâ. Kita memuji-Nya, memohon pertolongan dan ampunan-Nya. Kita berlindung kepada Allah dari keburukan diri dan amal perbuatan kita. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi kita, Muhammad Shallallâhu ‘alaihi wa Sallam, kepada keluarga beliau, para sahabat, serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik hingga hari kiamat.

Rumah tangga adalah salah satu nikmat terbesar sekaligus amanah terbesar yang Allah Subhânahu wa Ta‘âlâ berikan kepada manusia. Di dalamnya seorang laki-laki dan perempuan belajar menjalani kehidupan bersama, saling mencintai, saling menolong, saling menasihati, dan bersama-sama membangun keluarga yang berada di atas ketaatan kepada Allah.

Namun, membangun rumah tangga tidak cukup hanya dengan cinta.

Rumah tangga membutuhkan ilmu, iman, kesabaran, akhlak, tanggung jawab, dan keteladanan.

Terlebih lagi bagi seorang Muslim, standar dalam membangun rumah tangga tidak boleh semata-mata mengikuti budaya, kebiasaan masyarakat, pengalaman orang tua, atau teori-teori manusia. Kita memiliki teladan yang jauh lebih utama dan lebih sempurna: Rasûlullâh Shallallâhu ‘alaihi wa Sallam.

Allah Subhânahu wa Ta‘âlâ berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

“Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagi kalian.” (QS. Al-Ahzâb: 21)

Karena itu, ketika kita ingin memperbaiki rumah tangga, pertanyaan yang semestinya kita ajukan bukan hanya, *“Bagaimana agar pasangan saya menjadi pasangan yang baik?”* Tetapi terlebih dahulu:

“Bagaimana agar saya menjadi suami atau istri yang baik sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah Shallallâhu ‘alaihi wa Sallam?”

Pertanyaan sederhana ini dapat mengubah cara kita memandang pernikahan.

Kita tidak lagi hanya sibuk menuntut hak, tetapi mulai belajar menunaikan kewajiban. Kita tidak hanya mencari kesalahan pasangan, tetapi belajar melihat kebaikannya. Kita tidak hanya menuntut untuk dicintai, tetapi belajar mencintai. Kita tidak hanya berharap pasangan memahami kita, tetapi berusaha memahami pasangan.

Rumah tangga Rasulullah Shallallâhu ‘alaihi wa Sallam memberikan kepada kita gambaran yang begitu indah tentang kehidupan keluarga: ada kasih sayang, kelembutan, perhatian, canda dan romantisme, saling membantu, saling mengingatkan dalam ibadah, kesederhanaan, kesabaran, serta bagaimana menghadapi perbedaan dan persoalan dalam kehidupan rumah tangga.

Di sisi lain, kita juga belajar bahwa rumah tangga bukan berarti bebas dari ujian dan persoalan. Bahkan rumah tangga yang baik bukanlah rumah tangga yang tidak pernah menghadapi masalah, melainkan rumah tangga yang mengetahui bagaimana menghadapi masalah sesuai dengan petunjuk Allah dan Rasul-Nya.

Ebook sederhana ini disusun sebagai sebuah pengingat dan bahan renungan bagi kita semua—khususnya bagi para suami dan istri—agar kembali menjadikan rumah tangga Rasulullah Shallallâhu ‘alaihi wa Sallam sebagai salah satu rujukan utama dalam membangun keluarga.

Pembahasan di dalamnya tidak dimaksudkan untuk menghadirkan gambaran rumah tangga yang sempurna tanpa masalah. Justru sebaliknya, kita ingin belajar bagaimana menghadirkan nilai-nilai kenabian dalam kehidupan rumah tangga kita yang nyata, dengan segala keterbatasan, perbedaan karakter, kesibukan, dan persoalan yang ada.

Semoga tulisan sederhana ini bermanfaat bagi para pembaca.

Semoga ia menjadi pengingat bagi para suami agar menjadi pemimpin yang bertanggung jawab, lembut, penyayang, dan mampu membimbing keluarganya menuju kebaikan.

Semoga menjadi pengingat bagi para istri agar menjadi pendamping yang shalihah, menjaga kehormatan, membantu suami dalam ketaatan, dan menjadi penyejuk hati bagi keluarganya.

Dan semoga menjadi bekal bagi kita semua untuk memahami bahwa keluarga bukan sekadar tempat tinggal bersama, tetapi merupakan salah satu ladang terbesar untuk beribadah kepada Allah Subhânahu wa Ta'âlâ.

Akhirnya, segala kebenaran dalam tulisan ini berasal dari Allah Subhânahu wa Ta'âlâ. Adapun kekurangan dan kesalahan, maka itu berasal dari diri saya sendiri. Saya memohon kepada Allah agar mengampuni kekurangan tersebut dan memberikan taufik kepada kita semua untuk mengamalkan ilmu yang telah kita ketahui.

Semoga Allah memperbaiki rumah tangga kita, menjadikan pasangan dan anak-anak kita sebagai penyejuk mata, memberikan keberkahan dalam keluarga kita, serta mengumpulkan kita bersama keluarga kita di dalam Jannatul Firdaus.

وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِالصَّوَابِ

**Tim Penyunting**

# DAFTAR ISI

|                                                                    |    |
|--------------------------------------------------------------------|----|
| kata Pengantar .....                                               | 3  |
| Daftar Isi .....                                                   | 8  |
| Mengapa Kita Harus Mencontoh Rasulullah ﷺ? .....                   | 11 |
| Mengikuti Rasulullah ﷺ Adalah Konsekuensi Syahadat<br>.....        | 13 |
| Laki-Laki Adalah Pemimpin Rumah Tangga .....                       | 19 |
| Lemah Lembut Dalam Rumah Tangga .....                              | 23 |
| Tegas Itu Perlu. Tetapi Tegas Tidak Identik Dengan Kasar.<br>..... | 25 |
| Tidak Boleh Menyakiti Dan Merendahkan Istri .....                  | 28 |
| Saling Memahami — <i>Tafâhum</i> .....                             | 29 |
| Jangan Membenci Pasangan Hanya Karena Satu<br>Kekurangan .....     | 32 |
| Bermain Dan Bercanda Bersama Istri .....                           | 35 |
| Saling Menganjurkan Ibadah .....                                   | 37 |
| Berhias Untuk Pasangan .....                                       | 40 |
| Hubungan Suami-Istri .....                                         | 43 |
| Kesederhanaan .....                                                | 46 |
| Berbaik Sangka .....                                               | 48 |



|                                                                          |    |
|--------------------------------------------------------------------------|----|
| Saling Membantu Dan Saling Melayani .....                                | 51 |
| Romantisme Dalam Rumah Tangga .....                                      | 54 |
| Sifat-Sifat Istri Shalihah .....                                         | 56 |
| 1. Taat Kepada Suami Dalam Perkara Yang Ma'ruf.....                      | 56 |
| 2. Menjaga Kehormatan Dan Harta Suami .....                              | 57 |
| 3. Tidak Memasukkan Orang Lain Ke Rumah Tanpa Izin<br>.....              | 59 |
| 4. Tidak Membelanjakan Harta Suami Tanpa Izin .....                      | 60 |
| 5. Tidak Berpuasa Sunnah Ketika Suami Ada Kecuali<br>Dengan Izinnya..... | 61 |
| Memahami Bahwa Rumah Tangga Adalah Amanah, Bukan<br>Sekadar Hak .....    | 62 |
| Jangan Menunggu Pasangan Menjadi Baik Baru Kita<br>Berbuat Baik .....    | 65 |
| Rumah Tangga Bukan Tempat Mencari Pasangan<br>Sempurna.....              | 67 |
| Jangan Membawa Masalah Rumah Ke Hadapan Semua<br>Orang .....             | 70 |
| Anak-Anak Belajar Rumah Tangga Dari Orang Tuanya ...                     | 72 |
| Jangan Hanya Mengajarkan Anak Tentang Akhlak,<br>Tunjukkan Akhlak.....   | 74 |

|                                                                           |    |
|---------------------------------------------------------------------------|----|
| Rumah Tangga Rasulullah ﷺ: Ada Cinta, Ada Kesedihan,<br>Ada Cemburu ..... | 76 |
| Prinsip Besar: Jangan Membesar-Besarkan Kekurangan                        | 78 |
| Mulailah Dari Hal-Hal Kecil.....                                          | 80 |
| Penutup.....                                                              | 82 |
| Tanya Jawab.....                                                          | 85 |
| Tanya Jawab 1 .....                                                       | 85 |
| Tanya Jawab 2 .....                                                       | 87 |
| Tanya Jawab 3 .....                                                       | 89 |
| Tanya Jawab 4 .....                                                       | 92 |
| Tanya Jawab 5 .....                                                       | 94 |
| Penutup Sesi Tanya Jawab .....                                            | 96 |

# MENGAPA KITA HARUS MENCONTOH RASULULLAH ﷺ?

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Bismillâhirrahmânirrahîm.

*Alhamdulillâh, washshalâtu wassalâmu ‘alâ  
Rasûlillâh, wa ‘alâ âlihi wa shahbihi wa man tabi’ahum  
bi ihsânin ilâ yaumiddîn.*

Hadirin yang semoga senantiasa dirahmati oleh Allâh  
Subhânahu wa Ta’âlâ.

Pada kesempatan ini kita akan membahas sebuah  
tema yang sangat penting, khususnya bagi kita yang  
ingin membangun rumah tangga yang sesuai dengan  
tuntunan Islam.

Tema kita adalah **“Mencontoh Rumah Tangga  
Rasûlullâh Shallallâhu ‘Alaihi wa Sallam.”**

Kenapa kita perlu mencontoh rumah tangga  
Rasulullah ﷺ?

Jawabannya sederhana: karena ketika kita berbicara  
tentang kehidupan seorang Muslim, termasuk

kehidupan rumah tangga, maka Rasulullah ﷺ adalah **uswah**, teladan yang paling sempurna.

Allâh Subhânahu wa Ta'âlâ berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat serta banyak mengingat Allah.” (QS. Al-Ahzâb: 21)

Jadi, kalau kita ingin mengetahui bagaimana seorang suami seharusnya memperlakukan istrinya, bagaimana seorang istri bersikap kepada suaminya, bagaimana orang tua memperlakukan anak-anaknya, bagaimana membangun kasih sayang dalam rumah tangga, bagaimana menyelesaikan persoalan rumah tangga, maka kita jangan hanya melihat teori-teori modern.

Kita kembali kepada **Rasûlullâh** ﷺ.

## Mengikuti Rasulullah ﷺ adalah konsekuensi syahadat

Bahkan, mencontoh Rasulullah ﷺ bukan sekadar pilihan.

Ini merupakan konsekuensi dari syahadat kita:

أَشْهَدُ أَنْ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

*“Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah.”*

Syahadat ini mengandung dua perkara.

Pertama, kita mengakui beliau sebagai **‘abduh**, yaitu hamba Allah.

Artinya, kita tidak boleh berlebih-lebihan dalam mengagungkan Rasulullah ﷺ sebagaimana orang-orang Nasrani berlebih-lebihan terhadap Nabi Isa ‘Alaihissalâm.

Rasulullah ﷺ adalah manusia. Beliau bisa merasakan sakit, lelah, sedih, lapar, haus, dan berbagai sifat manusiawi lainnya.

Allâh berfirman:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ

“Katakanlah: Sesungguhnya aku ini hanyalah manusia seperti kalian, yang diwahyukan kepadaku...”  
(QS. Al-Kahfi: 110)

Yang kedua, kita mengakui beliau sebagai **rasûluhu**, sebagai utusan Allah.

Kalau sebagai *‘abduh* kita tidak boleh berlebihan, maka sebagai *rasûluhu* kita juga tidak boleh meremehkan.

Artinya, kita wajib mengikuti beliau.

Maka syahadat **Muhammadur Rasûlullâh** bukan hanya kalimat yang kita ucapkan dengan lisan. Ada konsekuensi yang harus kita wujudkan dalam kehidupan.

Di antara konsekuensinya adalah kita **membenarkan seluruh berita yang beliau sampaikan**, menaati apa yang beliau perintahkan, meninggalkan apa yang beliau larang, dan tidak beribadah kepada Allah kecuali dengan apa yang beliau tuntun.

Jadi, kalau kita mengatakan, “Saya mencintai Rasulullah ﷺ,” maka pertanyaannya: **di mana bukti cinta kita kepada Rasulullah ﷺ?**

Buktinya adalah mengikuti beliau.

Allâh Subhânahu wa Ta’âlâ berfirman:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ

“Katakanlah: Jika kalian benar-benar mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintai kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian.” (QS. Âli ‘Imrân: 31)

Perhatikan ayat ini.

Allah tidak mengatakan, “Kalau kalian mencintai Allah, maka ungkapkanlah cinta kalian.”

Tetapi Allah mengatakan:

**— فَاتَّبِعُونِي — maka ikutilah aku.**

Jadi, ukuran cinta bukan hanya pengakuan. Ukuran cinta adalah **ittibâ’**, mengikuti Rasulullah ﷺ.

**Rasulullah ﷺ adalah uswah hasanah**

Allâh juga berfirman:

## لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

“Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagi kalian.”

Al-‘Allâmah Ibnu Sa’dî rahimahullâhu menjelaskan bahwa para ulama ushul berdalil dengan ayat ini tentang kehujahan perbuatan Rasulullah ﷺ. Pada asalnya, umat beliau adalah pengikut dan pencontoh beliau dalam hukum-hukum, kecuali apabila ada dalil syar‘i yang menunjukkan bahwa perkara tersebut merupakan kekhususan bagi beliau.

Dan beliau juga menjelaskan bahwa **uswah itu ada dua macam: uswah hasanah dan uswah sayyi’ah.**

Uswah hasanah adalah Rasulullah ﷺ.

Orang yang meneladani beliau berarti sedang menempuh jalan yang mengantarkan kepada kemuliaan dari Allah, yaitu jalan yang lurus.

Adapun menjadikan selain Rasulullah ﷺ sebagai teladan sementara teladan tersebut menyelisihi beliau, maka itu adalah **uswah yang buruk.**

Ini penting.



Karena terkadang dalam kehidupan rumah tangga kita justru lebih banyak belajar dari lingkungan, dari budaya, dari media sosial, dari tokoh, atau bahkan dari kebiasaan orang tua kita.

Padahal belum tentu semuanya benar.

Kita harus memiliki standar.

Dan standar kita adalah **Rasûlullâh** ﷺ.

Allah berfirman:

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا

“Apa yang diberikan Rasul kepada kalian maka terimalah, dan apa yang dilarangnya bagi kalian maka tinggalkanlah.”

(QS. Al-Hasyr: 7)

Maka ketika kita berbicara tentang **rumah tangga Rasulullah** ﷺ, sebenarnya kita sedang berbicara tentang sebuah model rumah tangga yang mendapatkan bimbingan wahyu.

Kita ingin melihat:

**Bagaimana Rasulullah** ﷺ **menjadi seorang suami?**

Bagaimana beliau memperlakukan istri-istri beliau?

- Bagaimana beliau membangun kasih sayang?
- Bagaimana beliau memberikan bimbingan?
- Bagaimana beliau bercanda?
- Bagaimana beliau membantu keluarganya?
- Bagaimana beliau mengarahkan keluarganya kepada ibadah?

Dan dari sana kita belajar, **apa yang bisa kita terapkan dalam rumah tangga kita hari ini.**

Kalau kita berbicara tentang rumah tangga Islam, maka ada beberapa prinsip penting yang harus kita pahami.

# LAKI-LAKI ADALAH PEMIMPIN RUMAH TANGGA

Allâh Subhânahu wa Ta'âlâ berfirman:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ

“Kaum laki-laki adalah pemimpin bagi kaum wanita.”  
(QS. An-Nisâ': 34)

Ini adalah prinsip penting.

Dalam Islam, rumah tangga bukan dibangun dengan konsep siapa yang paling kuat mendominasi yang lain.

Tetapi ada **kepemimpinan dan tanggung jawab**.

Laki-laki diberikan amanah sebagai *qawwâm* atas perempuan.

Mengapa?

Karena Allah memberikan kepada laki-laki sejumlah karakteristik dan tanggung jawab yang berkaitan dengan fungsi kepemimpinan tersebut. Di antaranya kekuatan fisik, kemampuan menanggung beban, serta

tanggung jawab-tanggung jawab syariat yang lebih besar dalam sejumlah perkara.

Laki-laki juga memiliki kewajiban nafkah.

Dia wajib memberikan kepada istrinya mahar, makanan, pakaian, dan tempat tinggal.

Nabi ﷺ juga menegaskan hak seorang istri atas suaminya, di antaranya mendapatkan makanan dan pakaian dengan cara yang baik.

Karena itu, ketika kita berbicara tentang **kepemimpinan laki-laki**, jangan dibayangkan sebagai sebuah privilese tanpa tanggung jawab.

Justru kepemimpinan itu adalah **amanah yang berat**.

Semakin besar hak kepemimpinan seseorang, semakin besar pula tanggung jawab yang akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah.

Maka seorang suami jangan hanya mengatakan,

“Kan saya kepala rumah tangga!”

Pertanyaannya:

**Apakah sudah menjalankan tanggung jawab sebagai kepala rumah tangga?**

- Sudahkah menafkahi?
- Sudahkah membimbing?
- Sudahkah melindungi?
- Sudahkah mengajarkan agama?
- Sudahkah menjadi teladan?

Karena kepemimpinan dalam Islam bukan sekadar memiliki **hak**, tetapi juga memikul **kewajiban**.

Dan seorang laki-laki bukan hanya pemimpin bagi istrinya.

Dia juga memiliki tanggung jawab untuk **membimbing keluarganya**, termasuk anak-anaknya.

Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah diri kalian dan keluarga kalian dari api neraka.” (QS. At-Tahrîm: 6)

Maka ayah tidak boleh hanya berpikir:

“Yang penting saya sudah bekerja, sudah memberikan uang.”

Tidak.

- Ada tanggung jawab tarbiyah.
- Ada tanggung jawab membimbing keluarga.
- Ada tanggung jawab memastikan keluarga mengenal Allah dan menjalankan agama-Nya.

Karena **istri adalah amanah dari Allah.**

Rasulullah ﷺ bersabda tentang para wanita:

فَإِنَّكُمْ أَخَذْتُمُوهُنَّ بِأَمَانَةِ اللَّهِ

“Sesungguhnya kalian mengambil mereka dengan amanah Allah.”

Maka seorang suami harus sadar: **istri bukan milik yang boleh diperlakukan sesuka hati. Istri adalah amanah.**

Dan amanah akan dipertanggungjawabkan.

# LEMAH LEMBUT DALAM RUMAH TANGGA

Prinsip berikutnya adalah **lemah lembut**.

Ini juga menjadi karakter penting dalam rumah tangga Rasulullah ﷺ.

Allah Subhânahu wa Ta‘âlâ berfirman:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ

“Maka berkat rahmat Allah engkau berlaku lemah lembut terhadap mereka.”  
(QS. Âli ‘Imrân: 159)

Dan Allah juga berfirman:

وَعَاشِرُوهُمْ بِالْمَعْرُوفِ

“Dan pergaulilah mereka dengan cara yang patut.”  
(QS. An-Nisâ’: 19)

Rasulullah ﷺ bersabda:

عَلَيْكَ بِالرَّفْقِ

“Hendaklah engkau berlaku lemah lembut.” (HR. Muslim)

Dalam hadis yang lain beliau bersabda:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الرِّفْقَ فِي الْأَمْرِ كُلِّهِ

“Sesungguhnya Allah mencintai kelembutan dalam segala urusan.”

Maka kalau kita ingin rumah tangga kita menjadi rumah tangga yang tenang, jangan dibangun dengan kekerasan.

Bukan berarti tidak ada ketegasan.



# **TEGAS ITU PERLU. TETAPI TEGAS TIDAK IDENTIK DENGAN KASAR.**

Ada orang yang ketika menjadi suami merasa bahwa semakin keras dia berbicara, semakin menunjukkan kewibawaannya.

Padahal belum tentu.

Kadang-kadang justru kelembutanlah yang membuat seseorang lebih mudah menerima nasihat.

Maka seorang suami harus belajar bagaimana berbicara kepada istrinya. Begitu pula seorang istri harus belajar bagaimana berbicara kepada suaminya.

- Jangan semua persoalan diselesaikan dengan suara tinggi.
- Jangan setiap kesalahan langsung dibalas dengan celaan.
- Jangan setiap perbedaan pendapat berubah menjadi pertengkaran.

Karena rumah tangga itu bukan tempat untuk mencari siapa yang menang.

**Rumah tangga adalah tempat dua orang belajar saling menolong untuk taat kepada Allah.**

Karena itu, Rasulullah ﷺ juga menjadi teladan dalam memperlakukan keluarga dengan akhlak yang baik.

Beliau bersabda:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا، وَخَيْرُكُمْ خِيَارُكُمْ لِأَهْلِهِ

“Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya. Dan sebaik-baik kalian adalah yang paling baik terhadap keluarganya.”

Ini menarik.

Kadang seseorang di luar rumah begitu ramah.

Di masjid ramah.

Di hadapan teman-temannya ramah.

Di hadapan murid-muridnya ramah.

Tetapi ketika masuk rumah, berubah.

Istri yang paling sering mendapatkan bentakan.

Anak yang paling sering mendapatkan kemarahan.

Padahal ukuran akhlak seseorang justru diuji **di tempat yang paling dekat dengannya.**

Maka kalau ingin mengukur akhlak kita, jangan hanya bertanya bagaimana kita di hadapan orang lain.

Tanyakan:

**Bagaimana saya ketika berada di rumah?**

# TIDAK BOLEH MENYAKITI DAN MERENDAHKAN ISTRI

Dalam persoalan mendidik istri, syariat memberikan tahapan dan batasan.

Bukan berarti seorang suami bebas melakukan kekerasan.

Dalam naskah ini disebutkan bahwa pemukulan hanya dibahas dalam konteks kekhawatiran terjadinya *nusyûz*, setelah nasihat dan *hajr* tidak memberikan manfaat, dan tidak boleh memukul wajah. Ini merujuk kepada firman Allah dalam QS. An-Nisâ': 34.

Jadi jangan mengambil satu teks lalu dijadikan alasan untuk melakukan kekerasan kepada istri.

Kita harus memahami syariat secara keseluruhan.

Dan yang lebih penting, kita melihat bagaimana Rasulullah ﷺ sendiri memperlakukan keluarganya.

Beliau bukan orang yang menjadikan rumah sebagai tempat pelampiasan emosi.

# SALING MEMAHAMI — TAFÂHUM

Prinsip berikutnya adalah **saling memahami**.

Ini penting sekali.

Suami harus memahami karakter istrinya.

Istri juga harus memahami karakter suaminya.

Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضِلَعٍ، وَلَنْ تَسْتَقِيمَ لَكَ عَلَى طَرِيقَةٍ، فَإِنْ  
اسْتَمْتَعْتَ بِهَا اسْتَمْتَعْتَ بِهَا وَبِهَا عَوَجٌ

“Sesungguhnya wanita diciptakan dari tulang rusuk. Engkau tidak akan dapat meluruskannya dalam satu cara. Jika engkau bersenang-senang dengannya, maka engkau bersenang-senang dengannya sementara padanya terdapat kebengkokan.” (Muttafaq ‘alaih)

Apa maksudnya?

Bukan berarti wanita itu buruk.

Bukan.

Tetapi Rasulullah ﷺ sedang mengajarkan kepada kita tentang **karakter dan tabiat manusia**, khususnya karakter wanita, agar suami tidak memasang ekspektasi yang tidak realistis.

Karena salah satu sumber konflik rumah tangga adalah ketika suami menginginkan istrinya harus selalu berpikir persis seperti dirinya.

“Kalau saya begini, harusnya dia juga begitu.”

Tidak selalu demikian.

Suami punya karakter.

Istri punya karakter.

Suami punya cara berpikir.

Istri punya cara berpikir.

Ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan.

Maka perbedaan itu harus dipahami, bukan setiap perbedaan dianggap sebagai masalah.

Dalam naskah ini disebutkan beberapa hal yang perlu dipahami terkait karakter wanita, di antaranya bahwa wanita bisa memiliki kecenderungan berkilah, mudah

mengucapkan sesuatu dalam kondisi emosional, dan terkadang mengingkari kebaikan suami.

Maka seorang suami perlu memiliki **kesabaran dan kebijaksanaan**.

Jangan sedikit-sedikit mengatakan,

“Sudahlah, saya sudah tidak tahan!”

Atau,

“Istri saya memang begini.”

Justru di sinilah letak proses tarbiyah dalam rumah tangga.

Kita belajar sabar.

Kita belajar memahami.

Kita belajar memaafkan.

Dan kita belajar memperbaiki.

Sebaliknya, istri juga perlu memahami bahwa suami memiliki keterbatasan.

Jangan menuntut suami menjadi manusia sempurna.

Karena kalau kita mencari pasangan yang tidak pernah salah, kita tidak akan menemukannya.

# JANGAN MEMBENCI PASANGAN HANYA KARENA SATU KEKURANGAN

Kemudian prinsip yang sangat penting: **jangan membenci istri.**

Allah Subhânahu wa Ta‘âlâ berfirman:

وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا  
وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا

“Dan pergaulilah mereka dengan cara yang patut. Jika kalian tidak menyukai mereka, maka bisa jadi kalian tidak menyukai sesuatu padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak.”  
(QS. An-Nisâ’: 19)

Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا يَفْرَكُ مُؤْمِنٌ مُؤْمِنَةً، إِنْ كَرِهَ مِنْهَا خُلُقًا رَضِيَ مِنْهَا آخَرَ

“Janganlah seorang mukmin membenci seorang mukminah. Jika ia membenci satu perangainya, niscaya ia akan menyukai perangainya yang lain.”  
(HR. Muslim)



Ini luar biasa.

Nabi ﷺ mengajarkan kepada kita sebuah prinsip:

**Jangan menilai seseorang hanya dari satu kekurangannya.**

Kadang suami melihat satu kekurangan istrinya, lalu semua kebaikan istrinya seakan-akan hilang.

Padahal istrinya sudah melayani.

Sudah mengurus rumah.

Sudah mendidik anak.

Sudah menemani dalam berbagai kondisi.

Tetapi gara-gara satu kesalahan, semua kebaikan itu dilupakan.

Begitu juga istri.

Kadang suami melakukan satu kesalahan, lalu seluruh kebaikan suami selama bertahun-tahun seolah tidak ada.

Ini tidak adil.

Maka Nabi ﷺ mengajarkan:

**Kalau ada satu sifat yang tidak kita sukai, lihatlah sifat-sifat lain yang kita sukai.**

Jangan menjadikan satu kekurangan sebagai alasan untuk menghapus seluruh kebaikan.

Dan tentu, bukan berarti kesalahan dibiarkan.

Kalau ada kesalahan, diperbaiki.

Kalau ada kekurangan, dinasihati.

Tetapi dilakukan dengan adab.

Jangan mencela.

Jangan mengumpat.

Jangan memaki.

Karena Nabi ﷺ juga melarang merendahkan dan menjelek-jelekkan pasangan.

# BERMAIN DAN BERCANDA BERSAMA ISTRI

Kemudian, di antara sunnah Rasulullah ﷺ dalam rumah tangga adalah **bermain dan bercanda dengan keluarga**.

Ini kadang dilupakan.

Ada orang yang menganggap bahwa laki-laki yang sudah menikah harus selalu serius.

Di rumah mukanya serius.

Bicara serius.

Duduk serius.

Bahkan anak-anaknya takut ketika ayahnya pulang.

Padahal Rasulullah ﷺ juga bercanda dengan keluarganya.

Beliau pernah berlomba lari bersama ‘Aisyah radhiyallâhu ‘anhâ.

Ini menunjukkan bahwa **bermain dan bercanda dengan pasangan bukan sesuatu yang sia-sia**, selama tetap dalam batas-batas syariat.

Dalam hadis disebutkan bahwa beberapa bentuk permainan yang bermanfaat termasuk bermain bersama keluarga.

Jadi, suami jangan hanya memberikan nafkah berupa uang.

**Berikan juga waktu.**

Temani istri.

Ajak ngobrol.

Bercanda.

Main bersama anak.

Karena kebahagiaan rumah tangga tidak selalu membutuhkan biaya besar.

Kadang seorang istri hanya membutuhkan suaminya duduk di sampingnya dan mendengarkan ceritanya.

Kadang anak tidak membutuhkan hadiah mahal.

Mereka hanya ingin ayahnya bermain bersama mereka.

Ini bagian dari membangun **kedekatan emosional** di dalam keluarga.

# SALING MENGANJURKAN IBADAH

Kemudian rumah tangga seorang Muslim tidak cukup hanya harmonis secara duniawi.

Rumah tangga juga harus menjadi **tempat tumbuhnya ketaatan kepada Allah.**

Allah berfirman:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا

“Perintahkanlah keluargamu untuk melaksanakan salat dan bersabarlah dalam mengerjakannya.” (QS. Thâhâ: 132)

Maka suami bukan hanya bertanya:

*“Sudah makan belum?”*

Tetapi juga:

*“Sudah shalat belum?”*

*“Sudah membaca Al-Qur’an?”*

*“Sudah dzikir?”*

Begitu juga istri.

Jangan hanya saling mengingatkan urusan dunia.

Tetapi saling mengingatkan untuk akhirat.

Rasulullah ﷺ bahkan menganjurkan suami dan istri untuk saling membangunkan ketika malam agar melakukan shalat.

Beliau bersabda:

رَحِمَ اللَّهُ رَجُلًا قَامَ مِنَ اللَّيْلِ فَصَلَّى وَأَيْقَظَ امْرَأَتَهُ...

“Semoga Allah merahmati seorang laki-laki yang bangun pada malam hari lalu shalat dan membangunkan istrinya...”

Dan dalam hadis tersebut juga disebutkan sebaliknya: seorang istri yang bangun malam lalu membangunkan suaminya.

Jadi, rumah tangga Muslim itu idealnya seperti ini:

**Suami membantu istrinya menuju surga, dan istri membantu suaminya menuju surga.**

Bukan justru saling menyeret kepada kelalaian.

Kalau suami sedang malas, istrinya menguatkan.

Kalau istri sedang lemah, suaminya menguatkan.

Kalau salah satu lupa, yang lain mengingatkan.

Karena tujuan pernikahan bukan hanya supaya kita punya teman hidup.

Tetapi supaya kita **bersama-sama berjalan menuju Allah Subhânahu wa Ta'âlâ.**

# BERHIAS UNTUK PASANGAN

Kemudian di antara prinsip rumah tangga Rasulullah ﷺ adalah **berhias untuk pasangan**.

Ini juga terkadang dianggap sepele.

Ada orang yang kalau keluar rumah, penampilannya diperhatikan. Pakaianya bagus, rambutnya dirapikan, wanginya dipakai.

Tetapi begitu di rumah, justru penampilannya seadanya.

Padahal siapa yang paling berhak mendapatkan penampilan terbaik kita?

## **Pasangan kita.**

Rasulullah ﷺ bersabda tentang wanita yang terbaik, di antaranya adalah wanita yang apabila dipandang, menyenangkan suaminya; apabila diperintah dalam perkara yang ma'ruf, ia taat; dan tidak menyelisihi suaminya dalam perkara yang dibenarkan syariat.

Nabi ﷺ juga bersabda:

إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ



“Sesungguhnya Allah itu indah dan mencintai keindahan.”

(HR. Muslim)

Maka seorang istri hendaknya berhias untuk suaminya.

Tetapi jangan lupa, **suami juga harus berhias untuk istrinya.**

Jangan berpikir bahwa hanya istri yang harus berdandan.

Para salaf dahulu juga senang berhias untuk istri mereka sebagaimana mereka senang apabila istri mereka berhias untuk mereka.

Ini bagian dari menjaga keharmonisan rumah tangga.

Karena kalau kebutuhan pasangan di dalam rumah tidak diperhatikan, sementara seseorang justru sangat memperhatikan penampilan ketika berada di luar rumah, ini bisa menjadi persoalan.

Maka mari kita belajar.

**Berhiaslah untuk pasangan.**

Tidak harus mahal.

Tidak harus berlebihan.

Yang penting bersih, rapi, wangi, dan menyenangkan bagi pasangan.

# HUBUNGAN SUAMI-ISTRI

Kemudian ada perkara yang juga merupakan bagian penting dalam kehidupan rumah tangga, yaitu **jima'**, hubungan suami-istri.

Dalam Islam, hubungan suami-istri bukan sesuatu yang hina.

Bahkan apabila dilakukan dalam bingkai pernikahan yang halal dan dengan niat yang benar, ia bisa menjadi **ibadah dan bernilai pahala**.

Hubungan suami-istri memiliki banyak hikmah.

Di antaranya untuk menenangkan dan menentramkan jiwa, menambah rasa cinta dan kasih sayang, menjadi sebab hadirnya keturunan, dan menjaga seseorang dari fitnah syahwat.

Karena itu, hubungan biologis dalam rumah tangga jangan dianggap sebagai perkara yang tidak penting.

Ini adalah salah satu bagian dari **hak pasangan**.

Rasulullah ﷺ memberikan peringatan keras kepada seorang istri yang menolak ajakan suaminya ke tempat tidur tanpa alasan yang dibenarkan.

Beliau ﷺ bersabda:

“Apabila seorang suami mengajak istrinya ke tempat tidur kemudian ia menolak, lalu suaminya bermalam dalam keadaan marah kepadanya, para malaikat melaknatnya sampai pagi.” (HR. Bukhari)

Tentu hadis ini harus dipahami dengan benar.

Islam tidak mengajarkan hubungan suami-istri dengan cara memaksa, menyakiti, atau mengabaikan kondisi pasangan.

Yang kita bicarakan adalah **hak pasangan dalam pernikahan**, sekaligus kewajiban bagi masing-masing untuk menjaga keharmonisan rumah tangga.

Maka suami jangan hanya menuntut haknya.

Dia juga harus memperhatikan istrinya.

Jangan hanya memikirkan kepuasan dirinya.

Tetapi pikirkan juga kenyamanan dan kebutuhan pasangan.

Demikian pula seorang istri.

Masing-masing memiliki hak dan kewajiban.

Dan rumah tangga yang baik adalah rumah tangga yang dibangun di atas **saling memberi, bukan saling menuntut.**

# KESEDERHANAAN

Prinsip berikutnya adalah **kesederhanaan**.

Rasulullah ﷺ mengajarkan keluarganya untuk hidup dengan qana'ah dan kesabaran.

Ini penting sekali pada zaman sekarang.

Karena salah satu sumber konflik rumah tangga adalah **gaya hidup**.

Kadang penghasilan sebenarnya cukup.

Tetapi karena melihat kehidupan orang lain di media sosial, kita merasa kurang.

Melihat orang lain punya rumah bagus, ingin rumah seperti itu.

Melihat orang lain punya mobil, ingin mobil seperti itu.

Melihat orang lain liburan, kita merasa harus liburan.

Akhirnya yang terjadi adalah suami bekerja semakin keras, istri semakin menuntut, kemudian rumah tangga kehilangan ketenangan.

Padahal kebahagiaan rumah tangga tidak ditentukan oleh banyaknya barang.

**Yang membuat rumah tangga bahagia adalah keberkahan.**

Karena itu, kita perlu belajar qana'ah.

Bukan berarti tidak boleh memiliki sesuatu yang bagus.

Bukan.

Islam tidak mengharamkan seseorang untuk menikmati rezeki Allah.

Tetapi jangan sampai kenikmatan dunia menjadi standar kebahagiaan rumah tangga.

Belajarlah hidup sederhana.

Kalau memang Allah memberikan kelapangan, silakan menikmati dengan cara yang halal.

Tetapi kalau Allah sedang memberikan ujian berupa keterbatasan, maka bersabarlah.

Jangan menjadikan kekurangan materi sebagai alasan untuk saling menyalahkan.

# BERBAIK SANGKA

Kemudian prinsip berikutnya adalah **husnuzhan**, baik sangka.

Allah Subhânahu wa Ta‘âlâ berfirman:

لَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ الْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بِأَنفُسِهِمْ خَيْرًا

“Mengapa ketika mendengar berita bohong itu orang-orang mukmin dan mukminat tidak baik sangka terhadap diri mereka sendiri?” (QS. An-Nûr: 12)

Dan Allah berfirman:

اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ

“Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa.” (QS. Al-Hujurât: 12)

Dalam rumah tangga, prasangka buruk itu sangat berbahaya.

Istri terlambat membalas pesan, langsung curiga.

Suami pulang agak terlambat, langsung berpikir macam-macam.



Istri melihat suaminya berbicara dengan seorang perempuan, langsung membuat kesimpulan.

Padahal belum tentu apa yang kita pikirkan itu benar.

Karena itu, **jangan membangun rumah tangga di atas prasangka.**

Kalau ada sesuatu yang meragukan, tabayyun.

Tanyakan dengan baik.

Jangan langsung menuduh.

Jangan langsung menyimpulkan.

Dan jangan pula membuka pintu-pintu yang bisa menimbulkan fitnah.

Rasulullah ﷺ pernah memperingatkan para sahabat:

إِيَّاكُمْ وَالْدُّخُولَ عَلَى النِّسَاءِ

“Janganlah kalian masuk menemui para wanita.”

Kemudian ada seorang sahabat yang bertanya tentang *al-hamwu*—kerabat laki-laki dari pihak suami.

Beliau menjawab:

الْحَمُّ الْمَوْتُ

“*Al-hamwu* itu maut.” (Muttafaq ‘alaih)

Maksudnya adalah peringatan keras terhadap bahaya khalwah dan interaksi yang membuka pintu fitnah.

Maka menjaga batas-batas syariat justru merupakan bagian dari **menjaga rumah tangga**.

# SALING MEMBANTU DAN SALING MELAYANI

Kemudian rumah tangga Rasulullah ﷺ juga mengajarkan kepada kita tentang **ta'âwun**, saling membantu.

Rumah tangga bukan tempat seorang suami berkata, “Ini pekerjaan perempuan.”

Kemudian semua urusan rumah dibebankan kepada istri.

Dan bukan pula sebaliknya, istri kemudian mengatakan,

“Itu semua urusan suami.”

Tidak seperti itu.

Masing-masing punya kewajiban dan tanggung jawab.

Tetapi ketika ada kesempatan untuk saling membantu, maka **bantulah pasangan kita**.

Lihat bagaimana kehidupan para wanita salaf.

Asmâ' bintu Abî Bakr radhiyallâhu 'anhumâ membantu suaminya, Az-Zubair radhiyallâhu 'anhu. Beliau memberi makan kuda, membawa biji-bijian di atas kepala, dan mengambil air ketika suaminya sedang bekerja mencari nafkah.

Lihat pula Fâthimah radhiyallâhu 'anhâ, putri Rasulullah ﷺ. Tangannya menjadi kasar karena bekerja.

Dan yang lebih menarik adalah bagaimana Rasulullah ﷺ sendiri ketika berada di rumah.

‘Âisyah radhiyallâhu 'anhâ pernah ditanya:

**“Apa yang dilakukan Rasulullah ﷺ ketika berada di rumah?”**

Beliau menjawab:

كَانَ فِي مِهْنَةٍ أَهْلِهِ، فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ خَرَجَ إِلَيْهَا

“Beliau membantu pekerjaan keluarganya. Apabila waktu shalat telah tiba, beliau keluar untuk melaksanakan shalat.” (HR. Bukhari)

Subhânallâh.

Ini Rasulullah ﷺ.

Pemimpin umat.

Seorang nabi.

Seorang rasul.

Tetapi ketika berada di rumah, beliau **membantu keluarganya.**

Maka jangan merasa turun wibawa hanya karena membantu istri.

Justru mengikuti Rasulullah ﷺ adalah kemuliaan.

Kalau istri sedang sibuk, bantu.

Kalau suami sedang lelah, bantu.

Kalau anak-anak membutuhkan perhatian, saling mengambil peran.

Karena rumah tangga bukan tentang:

**“Ini tugasmu, itu tugasmu.”**

Tetapi tentang:

**“Bagaimana kita bisa saling membantu agar rumah ini berjalan dengan baik?”**

# ROMANTISME DALAM RUMAH TANGGA

Kemudian ada satu perkara yang juga jangan dilupakan: **romantisme**.

Rumah tangga membutuhkan kasih sayang yang diekspresikan.

Jangan hanya mencintai pasangan dalam hati, tetapi pasangan tidak pernah merasakan cinta itu.

Rasulullah ﷺ memberikan teladan dalam hal ini.

Di antara bentuk romantisme beliau adalah makan dan minum dari tempat yang sama dengan ‘Aisyah radhiyallâhu ‘anhâ, bahkan beliau memperhatikan tempat ‘Aisyah meletakkan mulutnya.

Beliau juga tidur bersama istri dalam satu selimut.

Ini menunjukkan bahwa hubungan suami-istri tidak hanya dibangun dengan kewajiban.

Ada **kelembutan**.

Ada **kedekatan**.

Ada **perhatian**.

Ada **ungkapan kasih sayang**.

Maka jangan pelit dengan kata-kata yang baik.

Jangan pelit dengan senyuman.

Jangan pelit dengan perhatian.

Jangan sampai seorang suami begitu mudah mengatakan kepada teman-temannya,

“Terima kasih, bro.”

Tetapi kepada istrinya selama bertahun-tahun tidak pernah mengatakan,

“Terima kasih sudah mendampingi saya.”

Padahal kata-kata sederhana seperti itu bisa sangat berarti.

Begitu juga seorang istri.

Jangan hanya mengkritik kekurangan suami.

Belajarlah mengapresiasi kebbaikannya.

**Rumah tangga akan menjadi kuat ketika masing-masing merasa dihargai oleh pasangannya.**

# SIFAT-SIFAT ISTRI SHALIHAH

Setelah kita berbicara tentang beberapa prinsip rumah tangga Rasulullah ﷺ, sekarang kita masuk kepada pembahasan tentang **sifat-sifat istri yang shalihah**.

Karena rumah tangga tidak mungkin dibangun oleh satu pihak.

Suami punya kewajiban.

Istri juga punya kewajiban.

Masing-masing harus memperbaiki dirinya.

## **1. Taat kepada suami dalam perkara yang ma'ruf**

Allah Subhânahu wa Ta'âlâ berfirman:

فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ

“Maka wanita-wanita yang shalihah adalah mereka yang taat...” (QS. An-Nisâ': 34)

Sufyân Ats-Tsaurî rahimahullâh menjelaskan bahwa *qânitât* adalah wanita-wanita yang taat kepada Allah dan kepada suami mereka.

Rasulullah ﷺ bersabda:



“Seandainya manusia boleh diperintahkan bersujud kepada manusia, niscaya aku perintahkan seorang istri untuk bersujud kepada suaminya.” (HR. Bukhari)

Hadis ini menunjukkan **besarnya hak suami**.

Tetapi perlu digarisbawahi: ketaatan kepada suami bukanlah ketaatan mutlak.

Batasnya adalah **dalam perkara yang ma'ruf**.

Tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam perkara maksiat kepada Allah.

Maka seorang istri taat kepada suaminya dalam perkara yang benar dan dibenarkan syariat.

Dan seorang suami juga tidak boleh menggunakan kepemimpinannya untuk memerintahkan kemaksiatan atau melakukan kezhaliman.

## **2. Menjaga kehormatan dan harta suami**

Allah Subhânahu wa Ta‘âlâ berfirman:

فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ

“Wanita-wanita yang shalihah adalah mereka yang taat dan menjaga diri ketika suaminya tidak ada, karena Allah telah menjaga mereka.” (QS. An-Nisâ’: 34)

Qatâdah As-Sadûsî rahimahullâh menjelaskan bahwa wanita shalihah adalah wanita yang menjaga hak suaminya yang Allah titipkan kepadanya dan menjaga dirinya ketika suaminya tidak berada di rumah.

Jadi seorang istri ketika suaminya tidak ada, dia tetap menjaga kehormatannya.

Tidak kemudian berkata,

“Suami saya tidak tahu.”

Karena yang menjadi pengawas bukan hanya suami.

**Allah tahu.**

Begitu pula harta suami.

Harta yang dipercayakan kepadanya harus dijaga.

Jangan digunakan sembarangan.

Jangan disembunyikan.

Jangan dibelanjakan tanpa hak.

Karena itu semua adalah amanah.

### 3. Tidak memasukkan orang lain ke rumah tanpa izin

Di antara hak suami adalah seorang istri tidak mengizinkan orang lain masuk ke rumah ketika suaminya ada kecuali dengan izin suami.

Ini disebutkan dalam hadis Nabi ﷺ.

Kenapa?

Karena rumah memiliki **kehormatan dan privasi**.

Tidak semua orang boleh keluar-masuk rumah kita.

Maka seorang istri harus menjaga rumahnya.

Dan ini juga berlaku dalam konteks kehidupan modern.

Jangan semua persoalan rumah tangga diumbar kepada orang lain.

Jangan setiap konflik dengan suami diceritakan di media sosial.

Jangan semua masalah keluarga menjadi konsumsi publik.

Karena ada perkara yang memang harus diselesaikan **di dalam rumah**, dengan musyawarah dan nasihat yang baik.

#### **4. Tidak membelanjakan harta suami tanpa izin**

Nabi ﷺ bersabda bahwa seorang istri tidak berhak membelanjakan harta suaminya tanpa izinnya.

Ini menunjukkan pentingnya menjaga amanah harta.

Sekali lagi, rumah tangga harus dibangun dengan **amanah dan transparansi**.

Bukan berarti suami harus mencurigai istrinya.

Bukan.

Tetapi masing-masing memahami hak dan kewajibannya.

Kalau harta itu milik bersama atau telah diberikan kepada istri sebagai miliknya, maka tentu berbeda pembahasannya.

Yang dimaksud di sini adalah harta suami yang masih menjadi haknya.

## **5. Tidak berpuasa sunnah ketika suami ada kecuali dengan izinnya**

Rasulullah ﷺ juga bersabda agar seorang istri tidak melakukan puasa sunnah ketika suaminya berada di sisinya kecuali dengan izinnya.

Kenapa?

Karena hak suami dalam kehidupan rumah tangga harus diperhatikan.

Jangan sampai seseorang melakukan ibadah sunnah tetapi mengabaikan hak pasangan yang wajib.

Ini kaidah yang penting:

**Jangan sampai kita sibuk mengejar sesuatu yang sunnah, tetapi meninggalkan sesuatu yang wajib.**

# MEMAHAMI BAHWA RUMAH TANGGA ADALAH AMANAH, BUKAN SEKADAR HAK

Hadirin yang dirahmati Allah,

Kalau kita perhatikan pembahasan tadi, ada satu benang merah yang sebenarnya sangat penting.

**Rumah tangga itu dibangun di atas amanah.**

Suami adalah amanah.

Istri adalah amanah.

Anak-anak adalah amanah.

Bahkan kemampuan kita untuk menjadi suami atau istri yang baik juga merupakan amanah dari Allah.

Maka jangan melihat pernikahan hanya dari sisi, *“Apa yang saya dapatkan dari pasangan?”*

Tetapi biasakan bertanya:

**“Apa yang Allahuntut dari saya terhadap pasangan saya?”**

Ini perubahan cara berpikir yang sangat penting.

Karena kalau kita masuk ke dalam rumah tangga dengan orientasi mendapatkan hak, maka sedikit saja hak kita tidak terpenuhi, kita kecewa.

Suami berkata,

“Saya sudah bekerja keras, kok istri saya tidak menghargai saya?”

Istri berkata,

“Saya sudah mengurus rumah dan anak, kok suami saya tidak memahami saya?”

Akhirnya masing-masing menghitung.

**Saya sudah melakukan ini. Kamu sudah melakukan apa?**

Saya sudah memberi ini.

Kamu sudah memberi apa?

Saya sudah berkorban sekian.

Kamu berkorban berapa?

Kalau rumah tangga dibangun dengan pola seperti ini, lama-lama rumah menjadi seperti ruang sidang.

Masing-masing menjadi jaksa.

Masing-masing mencari kesalahan pasangannya.

Padahal Islam mengajarkan kepada kita untuk melihat **tanggung jawab sebelum menuntut hak**.

Suami bertanya:

“Apa kewajiban saya terhadap istri?”

Istri bertanya:

“Apa kewajiban saya terhadap suami?”

Kalau dua-duanya berpikir seperti ini, insya Allah banyak persoalan menjadi lebih ringan.



# **JANGAN MENUNGGU PASANGAN MENJADI BAIK BARU KITA BERBUAT BAIK**

Ini juga penting.

Kadang ada orang berkata,

“Ustadz, saya akan berubah kalau istri saya berubah.”

Atau istri berkata,

“Saya akan menghormati suami kalau suami saya menghormati saya dulu.”

Kalau seperti ini, kapan selesainya?

Karena masing-masing menunggu.

Suami menunggu istri berubah.

Istri menunggu suami berubah.

Akhirnya tidak ada yang berubah.

Padahal seorang mukmin tidak seharusnya menjadikan keburukan orang lain sebagai alasan untuk melakukan keburukan.

Kalau pasangan kita kurang lembut, bukan berarti kita boleh menjadi kasar.

Kalau pasangan kita kurang perhatian, bukan berarti kita boleh berhenti memberikan perhatian.

Kalau pasangan kita kurang menghargai, bukan berarti kita berhenti menghargai.

### **Kita berbuat baik karena Allah.**

Bukan semata-mata karena pasangan kita baik kepada kita.

Ini yang membuat rumah tangga memiliki nilai ibadah.

Kalau kita hanya berbuat baik karena pasangan juga baik, itu mudah.

Tetapi ketika pasangan sedang kurang baik, kemudian kita tetap berusaha bersabar, tetap berbicara dengan cara yang baik, tetap menjalankan kewajiban, tetap menjaga lisan—di situlah ada perjuangan melawan hawa nafsu.

Dan insya Allah di situlah pahala menjadi lebih besar.

# RUMAH TANGGA BUKAN TEMPAT MENCARI PASANGAN SEMPURNA

Hadirin yang dirahmati Allah,

Di antara kesalahan kita dalam membangun rumah tangga adalah **mencari kesempurnaan pada pasangan.**

Padahal kita sendiri tidak sempurna.

Suami punya kekurangan.

Istri punya kekurangan.

Anak punya kekurangan.

Maka jangan berharap rumah tangga kita akan bebas dari masalah.

**Rumah tangga yang baik bukan rumah tangga yang tidak pernah punya masalah.**

Rumah tangga yang baik adalah rumah tangga yang ketika memiliki masalah, mereka tahu **bagaimana menyelesaikannya sesuai petunjuk Allah.**

Ini berbeda.

Jadi jangan punya gambaran:

“Kalau saya sudah menikah nanti hidup saya akan selalu bahagia.”

Tidak.

Ada hari ketika suami lelah.

Ada hari ketika istri lelah.

Ada hari ketika anak sakit.

Ada hari ketika ekonomi sedang sempit.

Ada hari ketika terjadi perbedaan pendapat.

Ada hari ketika emosi naik.

Itu bagian dari kehidupan.

Yang menjadi persoalan bukan apakah konflik ada atau tidak.

Tetapi:

**Bagaimana kita menghadapi konflik tersebut?**

Apakah dengan teriakan?

Apakah dengan makian?

Apakah dengan membuka aib pasangan?

Apakah dengan mengancam cerai?

Ataukah kita kembali kepada Allah, menahan diri, berbicara dengan baik, bermusyawarah, dan mencari solusi?

# **JANGAN MEMBAWA MASALAH RUMAH KE HADAPAN SEMUA ORANG**

Ini juga perlu diperhatikan.

Hari ini ada media sosial.

Dulu kalau suami bertengkar dengan istri, paling cerita kepada satu atau dua orang.

Sekarang?

Satu masalah bisa diketahui ratusan, bahkan ribuan orang.

Ada yang menulis status:

“Beginilah nasib perempuan kalau mendapatkan suami seperti ini.”

Lalu teman-temannya ikut berkomentar.

Yang satu membela.

Yang satu mencaci.

Yang satu memberikan saran.

Akhirnya persoalan rumah tangga yang seharusnya selesai antara suami dan istri malah menjadi konsumsi publik.

Padahal kita harus menjaga **kehormatan pasangan**.

Kalau memang membutuhkan bantuan, silakan meminta nasihat.

Tetapi carilah orang yang amanah, berilmu, bijaksana, dan memang mampu membantu.

Jangan setiap masalah diumbar.

Karena ketika kita membuka aib pasangan, mungkin kita merasa sedang menceritakan kesalahan dia.

Padahal kita juga sedang membuka **kehormatan rumah tangga kita sendiri**.

# ANAK-ANAK BELAJAR RUMAH TANGGA DARI ORANG TUANYA

Dan ada satu hal yang tidak boleh kita lupakan.

Ketika suami dan istri bertengkar, sebenarnya yang belajar bukan hanya suami dan istri.

## **Anak-anak juga sedang belajar.**

Anak melihat bagaimana ayah berbicara kepada ibu.

Anak melihat bagaimana ibu berbicara kepada ayah.

Anak melihat bagaimana konflik diselesaikan.

Anak melihat bagaimana permintaan maaf dilakukan.

Anak melihat bagaimana kasih sayang ditunjukkan.

Maka jangan berpikir:

“Anak saya masih kecil, dia belum mengerti.”

Belum tentu.

Anak mungkin belum memahami seluruh isi pembicaraan, tetapi dia menangkap suasana.

Dia belajar dari ekspresi.



Dia belajar dari suara.

Dia belajar dari perilaku.

Kalau setiap kali ada masalah ayah berteriak, anak belajar bahwa konflik diselesaikan dengan teriakan.

Kalau setiap kali marah ibu mengancam pergi dari rumah, anak belajar bahwa ketika ada masalah kita boleh melarikan diri.

Kalau suami dan istri terbiasa saling meminta maaf, anak belajar bahwa meminta maaf bukan tanda kelemahan.

Kalau ayah menghormati ibu, anak belajar bagaimana menghormati perempuan.

Kalau ibu menghormati ayah, anak belajar bagaimana menghormati laki-laki.

Maka **rumah tangga orang tua adalah madrasah pertama bagi anak-anaknya.**

# **JANGAN HANYA MENGAJARKAN ANAK TENTANG AKHLAK, TUNJUKKAN AKHLAK**

Ini juga bagian penting dalam pendidikan anak.

Kadang kita berkata kepada anak:

“Jangan kasar!”

Tetapi anak melihat ayahnya kasar kepada ibunya.

Kita berkata:

“Jangan berteriak!”

Tetapi anak mendengar orang tuanya berteriak.

Kita berkata:

“Harus menghormati orang lain.”

Tetapi anak melihat orang tuanya merendahkan pasangan.

Akhirnya anak bingung.

Karena pendidikan yang paling kuat bukan hanya apa yang kita **katakan**, tetapi apa yang mereka **lihat setiap hari**.

Maka kalau kita ingin anak-anak kita memiliki akhlak yang baik, mulai dari hubungan suami dan istri.

Kalau ingin anak lembut, jadilah orang tua yang lembut.

Kalau ingin anak mudah meminta maaf, kita harus berani meminta maaf kepada pasangan.

Kalau ingin anak menghargai orang lain, tunjukkan penghargaan kepada pasangan.

# **RUMAH TANGGA RASULULLAH ﷺ: ADA CINTA, ADA KESEDIHAN, ADA CEMBURU**

Dan ketika kita membaca sirah Rasulullah ﷺ, jangan membayangkan bahwa rumah tangga beliau tidak pernah mengalami persoalan.

Ada kecemburuan.

Ada perbedaan.

Ada perasaan sedih.

Ada persoalan di antara istri-istri beliau.

Tetapi perhatikan:

**Bagaimana Rasulullah ﷺ menghadapinya?**

Di sinilah kita belajar.

Karena teladan bukan hanya pada kondisi ketika semuanya baik.

Justru teladan Rasulullah ﷺ sangat penting ketika kita menghadapi kondisi yang sulit.

Kalau pasangan sedang baik, mudah bagi kita untuk baik.

Tetapi ketika pasangan membuat kita kecewa, bagaimana kita bersikap?

Ketika istri cemburu, bagaimana suami merespons?

Ketika suami marah, bagaimana istri menyikapi?

Ketika ada kesalahpahaman, bagaimana diselesaikan?

Di sinilah kita membutuhkan sunnah.

Jadi kalau kita mengatakan ingin mencontoh rumah tangga Rasulullah ﷺ, jangan hanya mengambil sisi romantisnya.

Jangan hanya mengambil cerita beliau bercanda dengan 'Aisyah.

Jangan hanya mengambil cerita beliau makan bersama.

Tetapi pelajari juga **bagaimana beliau menghadapi masalah rumah tangga.**

Karena itulah yang akan paling banyak kita butuhkan dalam kehidupan nyata.

# PRINSIP BESAR: JANGAN MEMBESAR- BESARKAN KEKURANGAN

Hadirin yang dirahmati Allah,

Kembali kepada sabda Nabi ﷺ:

لَا يَفْرَكُ مُؤْمِنٌ مُّؤْمِنَةً

“Janganlah seorang mukmin membenci seorang mukminah.”

Kemudian beliau memberikan solusi:

إِنْ كَرِهَ مِنْهَا خُلُقًا رَضِيَ مِنْهَا آخَرَ

“Jika ia tidak menyukai satu perangainya, ia akan menyukai perangainya yang lain.”

Ini adalah **kunci penting dalam mempertahankan rumah tangga.**

Jangan hanya melihat apa yang kurang.

Lihat juga apa yang sudah dilakukan pasangan.

Kalau suami punya sepuluh kekurangan dan sepuluh kebaikan, jangan hanya menghitung kekurangannya.

Kalau istri memiliki beberapa kekurangan tetapi juga memiliki banyak kebaikan, jangan sampai satu kekurangan membuat seluruh kebbaikannya tidak terlihat.

Karena manusia cenderung lebih mudah melihat kesalahan.

**Satu noda kadang menutupi seribu kebaikan.**

Maka kita perlu melatih diri untuk melihat kebaikan pasangan.

Bukan berarti menutup mata dari kesalahan.

Tetapi kita tidak boleh kehilangan objektivitas.

Kalau ada yang salah, kita perbaiki.

Kalau ada yang baik, kita apresiasi.

# MULAILAH DARI HAL-HAL KECIL

Dan jangan membayangkan membangun rumah tangga yang sesuai sunnah itu harus dengan sesuatu yang besar.

Tidak.

Mulai dari hal kecil.

Suami pulang, ucapkan salam.

Lihat pasangan.

Tersenyum.

Tanyakan kabarnya.

Ucapkan terima kasih.

Bantu pekerjaan rumah.

Temani anak.

Kalau salah, katakan:

**“Maaf.”**

Kalau pasangan melakukan kebaikan, katakan:

**“Jazakillâhu khairan.”**



Atau:

**“Terima kasih sudah membantu saya.”**

Kalau pasangan sedang lelah, jangan langsung menuntut.

Tanyakan:

**“Ada yang bisa saya bantu?”**

Hal-hal sederhana seperti ini kalau dilakukan terus-menerus akan membangun suasana rumah.

Karena rumah tangga itu dibangun bukan oleh satu tindakan besar.

Tetapi oleh **ribuan tindakan kecil yang dilakukan secara konsisten.**

# PENUTUP

Jadi, kalau kita ingin mencontoh rumah tangga Rasulullah ﷺ, mari kita mulai dari pertanyaan yang paling sederhana:

**Sudahkah saya menjadi pasangan yang baik?**

Bukan:

“Apakah pasangan saya sudah baik?”

Tetapi:

**“Apakah saya sudah menjadi suami yang baik?”**

Untuk para suami:

Apakah saya sudah lembut kepada istri?

Apakah saya sudah menafkahi?

Apakah saya sudah membimbing?

Apakah saya sudah menjadi teladan bagi anak-anak?

Apakah ketika berada di rumah, keluarga saya merasa aman dan nyaman?

Dan untuk para istri:

Apakah saya sudah menjaga kehormatan suami?

Apakah saya menjaga hartanya?

Apakah saya menghormatinya?

Apakah saya membantu dia dalam ketaatan?

Apakah saya menjaga lisan ketika sedang marah?

Karena kalau masing-masing sibuk memperbaiki dirinya, insya Allah rumah tangga akan berubah.

**Jangan menunggu pasangan menjadi sempurna untuk memulai kebaikan.**

Mulailah dari diri sendiri.

Karena bisa jadi, perubahan yang kita lakukan hari ini menjadi sebab Allah mengubah pasangan kita besok.

Dan kalau pun pasangan belum berubah, setidaknya kita telah menjalankan amanah kita di hadapan Allah.

Itulah yang paling penting.

**Kita tidak akan ditanya mengapa pasangan kita tidak sempurna.**

Kita akan ditanya:

**Apa yang sudah kita lakukan terhadap amanah yang Allah berikan kepada kita?**

Wallâhu a‘lam bish-shawâb.

# TANYA JAWAB

## Tanya Jawab 1

**“Ustadz, bagaimana kalau kita sudah berusaha menjadi pasangan yang baik, tetapi pasangan kita tidak berubah? Bahkan justru terus melakukan kesalahan. Apakah kita harus terus bersabar?”**

**Jawaban:**

Bismillah.

Pertama kita perlu bedakan antara **sabar** dengan **membiarkan kezhaliman**.

Sabar itu bukan berarti seseorang tidak boleh menasihati, tidak boleh memperbaiki keadaan, atau harus menerima semua perlakuan buruk tanpa ikhtiar.

Sabar artinya kita menahan diri agar tidak melakukan sesuatu yang haram ketika menghadapi sesuatu yang tidak kita sukai.

Jadi kalau suami melakukan kesalahan, istri boleh menasihati. Kalau istri melakukan kesalahan, suami boleh menasihati. Bahkan kewajiban untuk saling menasihati itu tetap ada.

Tetapi caranya harus benar.

Jangan karena pasangan kita salah, kemudian kita merasa berhak untuk menghina.

Jangan karena suami kurang perhatian, kemudian istri membalas dengan menyakiti.

Jangan karena istri melakukan kesalahan, kemudian suami merasa boleh memperlukannya.

Allah berfirman:

وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ

“Dan pergaulilah mereka dengan cara yang patut.” (QS. An-Nisâ’: 19)

Bahkan ketika seseorang tidak menyukai sesuatu dari pasangannya, Allah mengingatkan bahwa boleh jadi di dalam sesuatu yang tidak dia sukai itu terdapat kebaikan yang banyak.

Dan Nabi ﷺ memberikan prinsip yang sangat indah:

لَا يَفْرَكُ مُؤْمِنٌ مُّؤْمِنَةً، إِنْ كَرِهَ مِنْهَا خُلُقًا رَضِيَ مِنْهَا آخَرَ

“Janganlah seorang mukmin membenci seorang mukminah. Jika dia tidak menyukai satu perangainya,

dia akan menyukai perangnya yang lain.” (HR. Muslim)

Jadi kita belajar melihat pasangan secara **utuh**, bukan hanya melihat satu kekurangannya.

Tetapi sekali lagi, kalau yang terjadi adalah kezhaliman serius, kekerasan, perselingkuhan, atau pelanggaran hak yang terus-menerus, maka tidak cukup hanya mengatakan, “Sabar saja.”

Harus ada **penanganan yang benar**, termasuk meminta bantuan orang yang berilmu dan amanah.

## Tanya Jawab 2

**“Ustadz, bagaimana membedakan antara suami yang tegas sebagai pemimpin dengan suami yang otoriter atau kasar? Bukankah laki-laki adalah pemimpin rumah tangga?”**

**Jawaban:**

Ini pertanyaan penting.

Memang Allah mengatakan:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ

“Kaum laki-laki adalah qawwâm atas kaum wanita.”  
(QS. An-Nisâ’: 34)

Tetapi *qiwâmah* jangan dipahami sebagai **kekuasaan tanpa batas**.

Qiwâmah adalah **tanggung jawab kepemimpinan**.

Pemimpin itu bukan orang yang paling banyak memerintah.

Pemimpin adalah orang yang paling banyak memikul tanggung jawab.

Dia wajib memberikan nafkah.

Dia wajib melindungi.

Dia wajib membimbing.

Dia wajib mengajarkan agama.

Dia bertanggung jawab terhadap keluarganya.

Maka kalau seorang suami mengatakan,

“Saya kepala rumah tangga!”

Saya justru ingin bertanya:

**“Sudahkah Anda menjalankan kewajiban sebagai kepala rumah tangga?”**



Karena jangan mengambil hak kepemimpinan tetapi meninggalkan kewajibannya.

Rasulullah ﷺ juga memberikan teladan akhlak yang sangat baik terhadap keluarga.

Maka **ketegasan tidak identik dengan kekasaran.**

Suami boleh tegas.

Tetapi dia tidak boleh menjadikan kepemimpinan sebagai alasan untuk merendahkan istrinya.

Kalau setiap masalah diselesaikan dengan bentakan, ancaman, penghinaan, atau kekerasan, itu bukan bentuk kepemimpinan yang patut dibanggakan.

Justru seorang pemimpin yang baik adalah orang yang mampu mengendalikan dirinya.

### **Tanya Jawab 3**

**“Ustadz, bagaimana kalau suami atau istri sudah tidak punya rasa cinta lagi? Apakah harus tetap mempertahankan rumah tangga?”**

**Jawaban:**

Ini juga perlu dirinci.

## **Perasaan cinta itu bisa naik dan bisa turun.**

Jangan menganggap bahwa cinta dalam rumah tangga harus selalu berada pada level yang sama seperti ketika baru menikah.

Ketika baru menikah, mungkin setiap saat ingin bertemu.

Tetapi setelah bertahun-tahun, ada anak, pekerjaan, tanggung jawab, masalah ekonomi, kesehatan, dan berbagai persoalan kehidupan, perasaan itu bisa berubah.

Itu manusiawi.

Karena itu, jangan setiap kali perasaan sedang turun langsung menyimpulkan:

“Berarti saya sudah tidak mencintainya.”

Belum tentu.

Bisa jadi yang dibutuhkan adalah **memperbaiki hubungan**.

Kembali berkomunikasi.

Kembali memberikan perhatian.

Kembali melakukan aktivitas bersama.

Kembali mengingat kebaikan pasangan.

Karena Allah berfirman:

فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا

“Boleh jadi kalian membenci sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak.”

Dan Nabi ﷺ mengajarkan agar seseorang tidak hanya melihat kekurangan pasangannya.

Jadi jangan membuat keputusan besar ketika sedang dikuasai emosi.

**Perasaan harus dibimbing oleh syariat, bukan syariat ditundukkan oleh perasaan.**

Tetapi kalau memang terdapat persoalan berat dan rumah tangga sudah tidak bisa dipertahankan setelah berbagai upaya dilakukan, maka perceraian memiliki pembahasan tersendiri dalam syariat.

Islam tidak mengatakan bahwa setiap pernikahan harus dipertahankan apa pun keadaannya.

Yang penting adalah **menempuh tahapan penyelesaian secara benar dan tidak terburu-buru.**

## **Tanya Jawab 4**

**“Ustadz, apakah membantu pekerjaan rumah itu memang kewajiban suami? Bukankah pekerjaan rumah adalah tugas istri?”**

**Jawaban:**

Pertama, kita jangan menggunakan istilah “tugas istri” dan “tugas suami” secara serampangan.

Ada kewajiban yang memang dibebankan syariat kepada masing-masing.

Suami memiliki kewajiban nafkah.

Istri memiliki kewajiban-kewajiban yang berkaitan dengan rumah tangga dan suaminya sesuai ketentuan syariat.

Tetapi dalam kehidupan sehari-hari, apakah suami tidak boleh membantu?

**Justru Rasulullah ﷺ adalah teladan dalam membantu keluarganya.**

‘Aisyah radhiyallâhu ‘anhâ pernah ditanya apa yang dilakukan Rasulullah ﷺ di rumah.

Beliau menjawab:

## كَانَ فِي مِهْنَةِ أَهْلِهِ

“Beliau membantu pekerjaan keluarganya.”

Ketika waktu shalat tiba, beliau keluar untuk shalat.

Jadi jangan mengatakan:

“Kalau saya mencuci piring berarti saya turun derajat.”

Tidak.

**Justru Anda sedang mengikuti Rasulullah ﷺ.**

Dan demikian pula istri.

Ketika suami membantu pekerjaan rumah, bukan berarti semua tanggung jawab rumah kemudian otomatis berpindah kepada suami.

Ini namanya **ta‘âwun—saling membantu.**

Ada saat istri kuat, suami membantu.

Ada saat suami sibuk, istri membantu.

Ada saat keduanya lelah, keduanya saling memahami.

Rumah tangga jangan dibangun dengan prinsip:

**“Apa yang menjadi hak saya?”**

Tetapi:

**“Apa yang bisa saya lakukan untuk meringankan pasangan saya?”**

### **Tanya Jawab 5**

**“Ustadz, bagaimana menghadapi pasangan yang sering mengungkit kebbaikannya sendiri dan melupakan semua kebaikan yang sudah kita lakukan?”**

**Jawaban:**

Ini penyakit yang bisa terjadi pada suami maupun istri.

Ketika seseorang sedang marah, dia biasanya tidak lagi melihat keseluruhan perjalanan rumah tangga.

Yang terlihat hanya kesalahan terakhir.

Akhirnya keluar kalimat:

“Selama ini kamu tidak pernah melakukan apa-apa untuk saya!”

Padahal tidak benar.

Dia sudah melakukan banyak hal.

Hanya saja karena sedang marah, seluruh kebaikan itu tertutup oleh satu masalah.

Maka kita perlu belajar **adil ketika marah**.

Nabi ﷺ mengajarkan:

إِنْ كَرِهَ مِنْهَا خُلُقًا رَضِيَ مِنْهَا آخَرَ

Jika ada satu perangai yang tidak disukai, lihat perangai lain yang disukai. ([Sunnah](#))

Ini bukan hanya untuk suami.

Istri juga demikian.

Jangan ketika suami melakukan satu kesalahan, kemudian seluruh kebbaikannya dihapus.

Dan jangan ketika istri melakukan satu kesalahan, kemudian seluruh pengorbanannya dianggap tidak ada.

**Manusia itu tidak sempurna.**

Maka kalau kita ingin pasangan terus memperbaiki dirinya, jangan hanya menjadi orang yang pandai mengkritik.

Jadilah orang yang pandai **mengapresiasi**.

Katakan:

“Terima kasih.”

“Jazakillâhu khairan.”

“Masya Allah, saya menghargai yang sudah kamu lakukan.”

Kalimat seperti ini sederhana, tetapi sangat berarti.

Dan ada satu prinsip yang menurut saya sangat penting:

**Jangan menjadikan pasangan merasa bahwa apa pun yang dia lakukan tidak pernah cukup.**

Karena kalau seseorang merasa tidak pernah diapresiasi, lama-lama dia akan kehilangan semangat untuk berbuat baik.

Sebaliknya, ketika kebbaikannya dihargai, dia akan lebih terdorong untuk mempertahankan bahkan meningkatkan kebbaikannya.

## **Penutup sesi tanya jawab**

Hadirin yang dirahmati Allah,

Kalau kita tarik kesimpulan dari pertanyaan-pertanyaan tadi, ternyata problem rumah tangga sering kali bukan karena **tidak adanya cinta**, tetapi



karena kurangnya **ilmu, kesabaran, komunikasi, dan kemampuan memahami pasangan.**

Maka jangan hanya belajar bagaimana **memilih pasangan.**

Belajarlah bagaimana **menjadi pasangan yang baik.**

Jangan hanya bertanya:

“Apakah dia cocok menjadi suami saya?”

Tetapi tanyakan juga:

**“Apakah saya sudah layak menjadi istri yang baik?”**

Jangan hanya bertanya:

“Apakah dia calon istri yang baik?”

Tetapi tanyakan:

**“Apakah saya sudah siap menjadi suami yang baik?”**

Karena pernikahan bukan hanya tentang menemukan orang yang tepat.

**Pernikahan juga tentang menjadi orang yang tepat.**

Dan teladan terbaik kita tetaplah Rasulullah ﷺ.

Kita belajar dari beliau bagaimana mencintai, bagaimana bersabar, bagaimana bercanda, bagaimana membimbing, bagaimana membantu keluarga, bagaimana menghadapi perbedaan, dan bagaimana menjadikan rumah tangga sebagai sarana menuju keridhaan Allah.

Semoga Allah memperbaiki rumah tangga kita dan menjadikan keluarga kita **keluarga yang sakinah, penuh mawaddah dan rahmah, serta menjadi jalan menuju Jannatul Firdaus.**

Âmîn.